
**RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB
TA'LIMUL MUTA'ALLIM TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER
ANAK USIA MADRASAH IBTIDAIYAH**

Ai Siti Aisyah¹, Tamsik Udin², Dwi Anita Alfiani³

1,2,3, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

aisitiaisyah070@gmail.com¹, tamsik63@gmail.com², dwianita@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini latar belakang dari penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah seperti perkelahian, minimnya akhlak, oleh karena itu peneliti meneliti tentang pendidikan karakter yang dimana memadukan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* khususnya pada fasal 4 tentang penghormatan terhadap ilmu dan ulama, apakah relevan kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan pendidikan karakter anak usia Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yang terkandung di dalam fasal 4 tentang penghormatan ilmu dan ulama 2). Mendeskripsikan pendidikan karakter anak usia Madrasah Ibtidaiyah serta 3). Mengetahui relevansi pendidikan Islam dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi literatur. Teknik dalam pengumpulan data penelitian menggunakan studi pustaka. Analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* sangat relevansi dengan pendidikan karakter anak usia Madrasah Ibtidaiyah dan bagus diterapkan untuk anak usia Madrasah Ibtidaiyah. Nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* fasal 4 diantaranya adalah cinta ilmu, menghormati guru, memuliakan kitab, menghormati teman, ta'dhim, pandai memilih, tidak sombong dan menurut Ryan dan Bohlin (2017) karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Jadi pendidikan Islam ini sangat relevan.

Kata kunci: Kitab *Ta'limul Muta'allim*, Pendidikan Karakter, Siswa MI.

Abstract

This research is the background of the deviations that occur in MI-age children such as fights, lack of morals, therefore the researcher examines character education which combines the values contained in the *Ta'limul Muta'allim* book, especially in chapter 4 regarding respect for knowledge and scholars, is the book of *Ta'limul Muta'allim* relevant to character education for children aged Madrasah Ibtidaiyah. This study aims to: 1). Describe the values of Islamic education in the book *Ta'limul Muta'allim* contained in chapter 4 on respect for science and scholars 2). Describe the character education of Madrasah Ibtidaiyah children and 3). Knowing the relevance of Islamic education in the book *Ta'limul Muta'allim* to Character Education for Children of Madrasah Ibtidaiyah. The book of *Ta'limul Muta'allim* is the work of Sheikh Al-Zarnuji. This book contains 13 chapters. Character education according to Doni Koesoema is an anthropological structure that is directed at the process of continuous development in humans to perfect themselves as human beings. Characteristics of students who sit in Madrasah Ibtidaiyah prefer a cheerful teaching and learning process. That is, in the teaching and learning process it must often be interspersed with games and songs that are in accordance with the learning material. They will be more comfortable to carry out the teaching and learning process in the classroom in the form of a crowd. This study uses a type of literature study research. Techniques in collecting research data using literature study. Data analysis used is data collection, documentation. The results of the study show that the values of Islamic education in the *Ta'limul*

Muta'allim Book are very relevant to character education for children aged Madrasah Ibtidaiyah and are well applied to children aged MI. The values of Islamic education contained in the Book of Ta'limul Muta'alim chapter 4 include love of knowledge, respect for teachers, glorify the book, respect for friends, ta'dhim, good at choosing, not arrogant and according to Ryan and Bohlin (2017) characters contain three the main elements, namely knowing the good, loving the good, and doing the good. So Islamic education is very relevant to character education for MI children.

Keywords: Ta'limul Muta'allim Book, Character Education, MI Students.

Articel Received: 02/04/2022; **Accepted:** 10/12/2022

How to cite: APA style. Siti Aisyah, A., Udin, T., Alfiani, D.A. (2022). Relevansi Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah. *UNIEDU: Universal journal of educational research*, Vol 3 (02), halaman 208-217

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting untuk setiap manusia dan dianggap sebagai kebutuhan mutlak yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin (Yasin, 2008). Sejatinya kehidupan manusia didalamnya telah terjadi dan selalu memerlukan pendidikan untuk kehidupan yang lebih baik lagi, karena pada hakikatnya manusia telah mendapatkan pendidikan dalam hidup. Pendidikan pertama yang didapatkan setiap manusia yaitu dari seorang ibu yang mengajarkan berbagai hal, dari yang tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 13 Ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non-formal dan informal (Wibowo, 2012). Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang harus ditempuh di sekolah baik tingkat PAUD/RA, TK, SD/MI, SLTP/MTs, SLTA/MA/SMK, sampai perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan informal merupakan jalur pendidikan di lingkungan keluarga atau masyarakat sekitar. Pendidikan informal memiliki peran dan kontribusi yang besar dalam mencapai keberhasilan pendidikan anak. Berdasarkan survei jumlah institusi pendidikan sekolah dasar meningkat setiap tahunnya sejak zaman kemerdekaan (Kemendikbud, 2014) dan hasil survei diketahui bahwa rata-rata anak mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Pendidikan bukan hanya transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan (*skill*), namun paling penting adalah transfer nilai adab. Untuk mempelajari adab yang baik kita perlu memahami kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Kitab *Ta'limul Muta'alim* pertama kali diketahui, naskah kitab ini dicetak di Jerman tahun 1709 M oleh Ralandus, di Labstrak/Libsik tahun 1838 M oleh Kapsari dengan tambahan mukaddimah oleh Plessner, di Marsadabad tahun 1265 H, di Qazan tahun 1898 M menjadi 32 halaman, dan tahun 1901 M menjadi 32 halaman tambahan sedikit penjelasan atau syarah di bagian belakang, di Tunisia tahun 1286 H menjadi 40 halaman, Tunisia Astanah tahun 1292 H menjadi 46 halaman, dan tahun 1307 H menjadi 52 halaman, dan tahun 1311 H (Plessner, X/345). Dalam wujud tulisan bersyikal dapat ditemukan dari penerbit Al-Miftah, Surabaya. Kitab *Ta'limul Muta'allim Thoriqot Ta'allum* menjadi satu kitab baru tapi tanpa judul sendiri oleh Asy-Syekh Ibrahim bin Ismail dan selesai ditulis pada tahun 996 H (Khalifah, 1/425).

Kitab *Ta'limul Muta'allim* di Indonesia belum pernah diketahui secara pasti masuk ke negeri kita ini. Jika diasumsikan dibawa oleh para Wali Songo, maka kitab tersebut telah diajarkan di sini mulai abad 14 M tapi jika diasumsikan bahwa masuk bersamaan periode kitab-kitab karangan Imam Nawawi Banten (Baqi, hal 253), maka *Ta'limul Muta'allim* baru masuk ke Indonesia pada akhir abad 19 M. Jika diasumsikan pada perspektif madzhab, dimana kaum muslimim Indonesia mayoritas bermadzhab Syafi'i sedangkan *Ta'limul Muta'allim* bermadzhab Hanafi, maka kitab ini masuk belakangan lagi. Berdasarkan tiga asumsi tersebut diajarkan di Indonesia pertama kali tidak di sekolah-sekolah, karena waktu itu masih dalam era kolonial dan meraka tidak pernah mendirikan sekolah agama Islam. Satu-satunya kemungkinan dan pasti yaitu diajarkan di Pondok Pesantren. Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan karangan Syekh Al-Zarnuji. Kitab ini berisi 13 fasal, dimulai dengan pengertian ilmu, fiqih serta keutamaannya, niat dalam belajar, memilih ilmu, guru, teman, serta ketabahan, penghormatan terhadap ilmu dan ulama, ketekunan kontinuitas dan minat, permulaan belajar dan tatib belajar, tawakal, waktu keberhasilan, kasih sayang nasehat, istifadah, wara, penyebab hafal dan lupa dan sumber serta penghambat rizki penambah usia dan pemotong usia. Dalam *Ta'limul Muta'allim* dinukil tidak kurang dari 21 matan hadist nabi. Semuanya dicantumkan dalam konteks tata-adab dan bukan sebagai hujjah untuk tata hukum Syar'i. Para ulama sependapat bahwa hadist-hadist tidak shahih boleh dipegangi untuk *Fadloitul A'mal*, termasuk tata adab dan akhlak, karena selamanya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadist shahih.

Adapun satu hadits yang dicantumkan sebagai hujjah untuk menentukan hukum syar'i adalah tercantum pada fasal 1A yang artinya "*Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim*" (As'ad, Terjemah *Ta'limul Muta'allim*, 2007). Dapat kita simpulkan bahwa menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim baik itu laki-laki maupun perempuan. Penulis dalam penelitiannya terfokus pada fasal 4 tentang penghormatan terhadap ilmu dan ulama yang terdapat di halaman 35-51 buku Terjemah *Ta'limul Muta'alim* karya As'ad Aliy yang di dalamnya membahas tentang bagaimana kita menghormati ilmu, ulama, bahkan etika terhadap guru (As'ad, Terjemah *Ta'limul Muta'alim*, 2007), dimana kita sebagai manusia harus bisa menjaga kehormatan dan sopan santun. Pada fasal ini mengedepankan pada etika yang harus dijunjung tinggi oleh para pelajar. Sehingga dalam pembahasan kitab ini sangat relevansi dan layak dipertimbangkan dan diaktualisasikan pada pendidikan karakter anak. Hal ini menjadi perhatian semua karena mendidik, mengajarkan anak adalah mencetak generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari atau dimasa depan yang akan datang. Karakter anak yang dicetak di masa kini akan menentukan karakter bangsa, sebagaimana salat sebagai tiang agama Islam, sama halnya dengan karakter.

Karakter dapat diartikan sebagai sesuatu yang sudah lumrah terdengar dalam sebuah karya tulis, terutama karya tulis dalam dunia pendidikan. Banyak para ahli pendidikan meneliti mengenai karakter, baik bersifat kepustakaan maupun lapangan dalam faktanya terhadap dunia pendidikan dan umumnya pembangunan bangsa yang berkarakter dan beradab, Sebab karakter dianggap hal yang paling utama dibandingkan dengan kecerdasan intelektual (Zubaedi, 2013). Karakter pula dimaknai sebagai cara berasumsi dan perilaku yang khusus sebagai ciri setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Hariyanto, 2011). Karakter adalah perbuatan yang nampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak (Hariyanto, 2011).

Tujuan dan fungsi pendidikan yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bertujuan membentuk karakter. Begitupula tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk akhlak yang baik sebagaimana misi Rasulullah SAW diutus kemuka bumi untuk menyempurnakan akhlak dan menghilangkan kebodohan. Sehingga agama dan negara memiliki satu misi dan tujuan yang sama yaitu membentuk pribadi yang

bermartabat, berkarakter dan beradab. Tetapi dunia pendidikan saat ini banyak menyampingkan perihal karakter, lebih mengedepankan kecerdasan anak dan lulus dengan cepat dan nilai bagus. Banyak perilaku-perilaku menyimpang seperti perkelahian, tawuran, penyalahgunaan narkoba, pelanggaran tata tertib, pemerasan, pemerkosaan, minimnya pengaplikasian akhlak di kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya. Dari persoalan-persoalan tersebut perlu adanya pencegahan dan penyembuhannya. Salah satu upaya mencegah dan menjaga semakin merebaknya penyimpangan adalah dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter Islam.

Nabi Muhammad SAW sebagai manusia sempurna, sebagai *uswatun khasanah* yang pernah hidup di muka bumi ini telah memberikan contoh keteladanan bagaimana membangun sebuah karakter bangsa dan mempengaruhi dunia (Saleh, 2012). Nabi Bersabda yang artinya "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*" (Zamroni, 2011). Hadits tersebut bisa dipahami bahwa Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT untuk membentuk karakter yang baik, yang sejalan dengan pondasi Islam. Dalam hal karakter tentunya bukan hanya pada orang dewasa, remaja saja sama namun juga terhadap anak.

Anak merupakan anugerah terindah yang Allah SWT berikan pada setiap pasangan suami istri. Anak adalah titipan, oleh karena itu anak harus mendapatkan perhatian, kasih sayang orang tua karena anak akan banyak belajar sosial dan mencontoh tingkah laku dari lingkungan keluarga. Dalam hal sosial anak akan dimulai dari lingkungan keluarga, jika anak itu sulit beradaptasi maka hal pertama yang dipertanyakan adalah bagaimana keluarga memberikan penjelasan tentang sosial atau bagaimana dengan praktik yang dilakukan oleh keluarga untuk memberikan contoh yang baik kepada anak. Proses sosialisasi anak terhadap lingkungan adalah salah satu pembentukan dari beberapa karakter. Pembentukan karakter tersebut dipengaruhi oleh adanya peran utama dalam keluarga. Karakter pada anak bisa dibentuk sejak dini dan bisa juga diubah.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*, Untuk mengetahui pendidikan karakter anak usia Madrasah Ibtidaiyah. Untuk mengetahui relevansi nilai

pendidikan Islam dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* terhadap pendidikan karakter anak usia Madrasah Ibtidaiyah.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang dalam kepustakaan (Subagyo, 1991). Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati (Melong, 1989). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan (Akrikunto, 1995). Selain itu dalam pengumpulan data sampai pada analisis data, peneliti berusaha memperoleh data subjektif yang sebanyak mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini antara lain: Pendekatan historis, yaitu pendekatan yang digunakan penulis untuk mengungkap riwayat hidup KH. Hasyim Asy’Ari dan Syekh al-Zarnuji.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini memakai metode penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik dokumentasi artinya data yang dikumpulkan dari dokumen- dokumen, baik yang berbentuk buku, makalah, majalah, jurnal, artikel, surat kabar, maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang akan diangkat oleh peneliti, yakni tentang pendidikan karakter. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, jurnal, dan sebagainya (Arikunto, 2002) dengan tujuan mengetahui nilai pendidikan Islam yang ada dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* dan relevansinya terhadap pendidikan karakter anak usia MI. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan dari kitab *Ta'limul Muta'allim* dan buku-buku terkait.

Teknik analisis data sebagai berikut: Metode Analisis Deskriptif Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut (Surachman, 1990). Content Analysis atau Analisis Isi Menurut Weber (1989), *Content Analysis* adalah metodologi yang

memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shoheh dari sebuah dokumen. Metode Deduktif, metode ini diawali dengan penentuan konsep yang abstrak berupa teori yang masih umum sifatnya, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan bukti-bukti atau kenyataan khusus untuk pengujian, berdasarkan hasil pengujian tersebut kemudian diambil suatu kesimpulan (Hadjar, 1996). Metode Induktif, berangkat dari pengamatan terhadap pernyataan khusus diabstraksikan ke dalam bentuk kesimpulan yang umum sifatnya (Hadjar, 1996).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Nilai Pendidikan Islam dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* Berdasarkan hasil penelitian peneliti, maka berikut nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* fasal 4 tentang penghormatan terhadap ilmu dan ulama: Cinta ilmu , aalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yang artinya: *"ketahuilah bahwa pelajar tidak bakal mendapat ilmu dan tidak juga memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu, menghormati guru dan memuliakannya"* (Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, 1978, hal. 35-52). Menghormati guru. Salah satu cara memuliakan ilmu adalah dengan cara seseorang menghormati guru, ulama atau ustadz. Sebagaimana Ali berkata: *"saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf ilmu, terserah ia mau menjualku memerdekakan atau tetap menjadikan sebagai hamba. Guru adalah segalanya satu ayat, satu huruf yang diberikan sangatlah berharga oleh karena itu homati, cintai dan muliakan guru"*. Salah satu wujud penghormatan terhadap ilmu adalah memuliakan kitab karena dianjurkan agar tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Karena ilmu adalah cahaya/ penerang untu gelapnya pengetahuan. Kitab atatu buku adalah sumbernya ilmu dimana harus memuliakannya. Dianjurkan pula tidak menaruh apa-apa diatas kitab, mencorat- coret, jangan menggoresan tinta merah dan dianjurkan kitab itu persegi empat agar mudah dibacanya.

Menghormati ilmu adalah menghormati teman, belajar dan guru yang mengajar. Setiap insan adalah guru, namun guru terbaik adalah ia yang berbagi ilmu walau hanya satu ayat. Maksud disini adalah bukan mengabdikan atau apapun namun menghargai dan menghormati teman. Harus padai memilih teman, mana yang baik dan mana yang buruk. Ta'dhim adalah suatu totalitas dari kegiatan ruhani yang direalisasikan dengan wujud sopan santun, menghormati orang lain dan memuliakan guru. Sopan santun, baik adalah perilaku ta'dhim. Pandai dalam memilih pelajaran untuk dipelajari. Karena pilihan terbaik adalah ketika memilih melibatkan alim ulama atau guru dalam proses pengambilan keputusan yang baik. Sebagai seseorang yang baik hendaklah menghindari perilaku tercela terutama sombong. Karena dengan sombong itu maka tidak bakal diperoleh ilmu (Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, 1978).

Berdasarkan kajian teori yang terdapat di bab 2, menurut Ryan dan Bohlin (2017) karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Berdasarkan diatas bahwa yang dinamakan dengan karakter itu harus meliputi 3 unsur, yang pertama adalah mengetahui kebaikan yang dimana siswa MI harus mengetahui kebaikan, contoh-contoh kebaikannya relevan dengan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011 telah merumuskan materi pendidikan karakter di sekolah dan madrasah yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Zamroni, 2011). Jujur dalam perkataan, perbuatan dan segala sesuatunya serta contoh lain yang sesuai dengan materi yang sudah dirumuskan.

Perkembangan psikologi anak usia SD/MI atau dapat dikatakan sebagai masa kanak-kanak lanjut (usia 6-12 tahun) adalah periode ketika anak dianggap mulai dapat bertanggung jawab atas perilakunya sendiri, dalam hubungannya dengan orang tua mereka, teman sebaya dan orang-orang lainnya. Periode ini adalah saat emas dan sangat penting dalam mendorong pembentukan harga diri yang tinggi pada anak, dan harga diri tinggi yang terbentuk di periode ini akan menjadi modal anak untuk memasuki masa remaja dan tumbuh menjadi remaja yang lebih percaya diri. Usia 6-12 tahun juga sering disebut usia sekolah artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak-anak usia ini, yang menjadi titik pusat perkembangan fisik, moral, kognisi dan psikososial. Relevansi nilai pendidikan Islam dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap pendidikan karakter anak usia MI.

Berdasarkan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011 telah merumuskan materi pendidikan karakter di sekolah dan madrasah yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Zamroni, 2011). Berdasarkan Kurikulum 2013, untuk mengembangkan sikap yang meliputi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.

E. SIMPULAN

Relevansi Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia MI, Nilai pendidikan Islam dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* pada fasal 4: Cinta ilmu Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yang artinya: "*ketahuilah bahwa pelajar tidak bakal mendapat ilmu dan tidak juga memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu, menghormati guru dan memuliakannya*".

Menghormati guru, Salah satu cara memuliakan ilmu adalah dengan cara seseorang menghormati guru, ulama atau ustadz Memuliakan kitab, salah satu wujud penghormatan terhadap ilmu adalah memuliakan kitab karena dianjurkan agar tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Menghormati teman, Salah satu cara menghormati ilmu adalah menghormati teman, belajar dan guru yang mengajar. Ta'dhim, suatu totalitas dari kegiatan ruhani yang direalisasikan dengan wujud sopan santun, menghormati orang lain dan memuliakan guru. Tidak takabur, sebagai seseorang yang baik hendaklah menghindari perilaku tercela terutama sombong. Karena dengan sombong itu maka tidak bakal diperoleh ilmu. Menurut Ryan dan Bohlin (2017) karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

F. DAFTAR PUSTAKA

- Akrikunto, S. (1995). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Qur'an. (2011). *Mushaf Al-Burhan Edisi Wanita Tajwid*. Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani.
- Al-Zarnuji. (1978). *Ta'limul Muta'allim*. Kudus: Menara Kudus.
- Al-Zarnuji. (1978, hal. 35-52). *Ta'limul Muta'allim*. Kudus: Menara Kudus. Al-Zarnuji. (1978, hal. 36). *Ta'limul Muta'allim*. Kudus: Menara Kudus.
- Al-Zarnuji. (1978, hal. 38). *Ta'limul Muta'allim*. Kudus: Menara Kudus.
- Al-Zarnuji. (1987 hal. 10). *Ta'limul Muta'allim*. Kudus: Menara Kudus.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2016). *Manajemen Penelitian*. Bandung: Rineka. As'ad, A. (2007). *Terjemah Ta'limul Muta'alim*. Kudus.
- As'ad, A. (2007). *Terjemah Ta'limul Muta'allim*. Kudus: Menara Kudus. Baqi, S. I. (t.thn.). *Ba'tsul Hadist*. Juz 1 hal 81.
- Hariyanto, M. S. (2011). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung. Kemendikbud. (2014).
- Kemendiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*.

- Melong, L. J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. (2017). *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Moleong, L. J. (1997). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Plessner. (X/345). *Al Mausuh Al Islamiyyah Lil Mustasyriqin*.
- Saleh, A. M. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Spiritual* . Yogyakarta.
- Subagyo, P. J. (1991). *Metode Pembelajaran dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Surachman, W. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsita.
- Wahuningtyas, E. F. (2018). Kerjasama Guru dengan orangtua dan pengaruhnya terhadap perilaku siswa. *Urecol University Research Colloquium*.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. Yasin, F. (2008). *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang. Zamroni, U. d. (2011). *Pendidikan pembebasan*. Yogyakarta.
- Zarnuji. (2015, februari 9). *loyalis madzhab hanafi*. Diambil kembali dari buletin istinbat: <http://www.sidogirl.com>
- Zayadi, A. (2005). *Tadzkirah Pembelajaran PAI* . Jakarta: Raja Grafindo Persada. Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta.